

Pendampingan Pastoral bagi Pasien Toxoplasmosis Menurut Teori Elisabeth

Kubler-Ross



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Strata-1 Filsafat Keilahian

Diajukan oleh:

Gabriella Aramintha Amadhea Handoko

01170083

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gabriella Aramintha Amadhea Handoko

NIM : 01170083

Program Studi : Teologi S-1

Fakultas : Filsafat Keilahian

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI PASIEN TOXOPLASMOSIS MENURUT TEORI ELISABETH KUBLER-ROSS”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bekasi

Pada tanggal : 13 Juli 2022

Yang Menyatakan



Gabriella Aramintha Amadhea Handoko

01170083

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI PASIEN TOXOPLASMOSIS MENURUT TEORI
ELISABETH KUBLER-ROSS**

Disusun oleh

Gabriella Aramintha Amadhea Handoko

01170083

Dalam ujian Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 22 Juni 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D
(Dosen Penguji 1)
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th
(Dosen Penguji 2)





Yogyakarta, 22 Juni 2022

Disahkan oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat

Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D
M. Th

Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa,

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulis ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga terdapat karya ilmiah atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penulisan skripsi ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka

Yogyakarta, 23 Juni 2022



Gabriella Aramintha Amadhea Handoko



Kata Pengantar

Puji Syukur kehadiran Allah atas berkatNya yang memampukan saya menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah “Pendampingan Pastoral bagi Pasien Toxoplasmosis Menurut Teori Elisabeth Kubler-Ross”. Skripsi ini saya ajukan untuk memenuhi syarat kelulusan S-1 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Dalam penulisan skripsi ini dibutuhkan tenaga yang keras dalam penyelesaiannya. Namun skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan atau dukungan dari orang-orang tercinta. Terima kasih kepada:

1. Ir. Henry Feriadi, M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Kristen Duta Wacana
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengalaman kepada penulis.
4. Segenap Dosen Fakultas Teologi yang telah memberikan ilmunya selama kuliah dan seluruh staf yang sabar dalam melayani segala administrasi dalam proses penulisan ini berlangsung
5. Semua pihak yang telah membantu, baik orang tua saya, sanak saudara dan teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Semoga Allah membalas semua kebaikan dan pertolongan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi pembangunan skripsi ini.

Yogyakarta, 27 Mei 2022

Gabriella Aramintha Amadhea Handoko

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
Bab I	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	2
C. Tujuan Skripsi	7
D. Judul Skripsi	7
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Skripsi	8
Bab II	
A. Toxoplasma	9
1.1 Pengantar	9
1.2 Pengertian Toxoplasma	9
1.3 Struktur Virus <i>Toxoplasma Gondii</i>	10
1.4 Morfologi Virus Toxoplasma Gondii	10
1.5 Gejala Toxoplasmosis	12
1.6 Jenis Toxoplasma Gondii	12
1.6.1 Toxoplasmosis Akut	12
1.6.2 Toxoplasmosis Kongenital	13
1.6.3 Toxoplasmosis Ensefalitis	13
1.6.4 Toxoplasmosis Okular	13
1.6.5 Toxoplasmosis Kulit	13

1.7	Jenis	Genetik	Toxoplasma	Gondii
 14			
1.8	Siklus	Daur	Hidup	Toxoplasma
 14			Gondii
1.9	Klasifikasi	Toxoplasma		Gondii
 15			
1.10	Cara Penularan Virus Toxoplasma Gondii			16
	1.10.1	Penularan secara Horizontal		16
		1.10.1.1	Makan dan Minum Bahan Hewani yang Kurang Tepat Pengolahannya	
	16		
		1.10.1.2	Bahan Nabati yang Kurang Bersih	
	 17		
	1.10.1.3	Tidak Mencuci Tangan Sebelum Makan		17
	1.10.1.4	Transfusi Darah dan Transplantasi Organ Tubuh		17
	1.10.2	Penularan Secara Vertikal		18
1.11	Diagnosa			19
1.12	Dampak dari Virus Toxoplasma Gondii			20
1.13	Pengobatan			21
1.14	Cara Kerja Virus Toxoplasma Gondii			23
1.15	Pencegahan			24
B.	Teori Kubler-Ross			25
1.1	Kubler-Ross			25
1.2	Lima Tahapan Orang Sakit			26
	1.2.1	Penyangkalan dan Pengasingan Diri		26
	1.2.2	Marah		27
	1.2.3	Menawar		27
	1.2.4	Depresi		28
	1.2.5	Menerima		28
1.3	Respon Pendamping yang Dapat Dilakukan dalam Setiap Tahapan			29
	1.3.1	Penyangkalan dan Pengasingan Diri		29
	1.3.2	Marah		29
	1.3.3	Menawar		29

1.3.4 Depresi	29
1.3.5 Menerima	30
1.4 Harapan Pasien	30
Bab III	
A. Tinjauan Teologis	32
1.1 Pengantar	32
1.2 Refleksi Teologis.....	32
B. Pendampingan Pastoral	38
Bab IV	
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran	48
Lampiran	
Daftar Pustaka	



Abstrak

Toxoplasma Gondii merupakan suatu virus yang dapat menginfeksi hewan dan manusia. Virus ini dapat menular secara vertikal dan horizontal. Toxoplasmosis termasuk ke dalam golongan penyakit TORCH. Tentu ada dampak yang akan dialami orang yang terinfeksi. Untuk menghindari terjadinya dampak yang lebih parah, maka diperlukan proses pengobatan untuk menon-aktifkan virus ini. Dalam proses pengobatan dari terdiagnosa hingga proses pengobatan hingga akhir diperlukan kekuatan untuk pasien. Ada dampak yang bukan hanya menyerang fisiknya, tetapi juga dapat menyerang mental pasien. Akan muncul perasaan negatif dan rasa marah kepada Allah karena penyakit yang dideritanya. Oleh sebab itu diperlukan pendampingan pastoral yang dapat diberikan gereja kepada jemaat yang terinfeksi virus *Toxoplasma Gondii*. Pendampingan pastoral yang akan dipakai dalam skripsi ini adalah pendampingan dari teori Kubler-Ross.

Kata kunci: *Toxoplasma Gondii*, Pendampingan Pastoral, Teori Kubler-Ross.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia medis ada penyakit-penyakit kritis, misalnya saja kanker, penyakit degeneratif, penyakit paru obstruktif kronis, *cystic fibrosis stroke*, parkinson, gagal jantung, penyakit genetica dan penyakit infeksi seperti HIV/ AIDS dan lainnya.¹ Ada salah satu penyakit yang juga masuk dalam penyakit infeksi, yaitu penyakit toxoplasmosis. Namun sering kali tidak mendapatkan perhatian dikarenakan lebih condong kepada penyakit-penyakit yang lainnya seperti yang ada di atas. Toxoplasmosis merupakan sebuah penyakit yang dinamakan *torch*. Golongan penyakit ini memiliki beberapa penyebab yang diakibatkan dari infeksi virus atau parasit. Salah satu serangan parasit dari golongan ini adalah *toxoplasma gondii*.

Toxoplasma gondii merupakan parasit obligat intraseluler yang menyebabkan penyakit toxoplasmosis.² Adapun penyakit ini merupakan penyakit yang dapat menyerang hewan mamalia ataupun hewan yang akhirnya menular ke manusia (zoonosis).³ Namun tidak dapat disangkal bahwa ada hewan-hewan selain mamalia yang ternyata juga dapat menularkan parasit ini. Ada penelitian yang menyebutkan bahwa hewan golongan unggas juga dapat menjadi penyebab penyakit ini. Dari data yang ada unggas golongan ayam mengalami penularan sebanyak 19,6%-24%, sedangkan golongan itik sebanyak 6,1%.⁴ Toxoplasmosis memiliki dua cara penularan yang dapat terjadi. Pertama, dari ibu hamil ke janin yang dikandungnya, dimana janin dapat mengalami kecacatan saat lahir.⁵ Kedua, dari gaya hidup di lingkungan sekitar yang kurang bersih dan sehat.⁶ Toxoplasmosis ini dapat menyerang siapapun. Ketika ada orang-orang terinfeksi parasit ini akan membutuhkan terapi dan pengobatan yang tentu tidak mudah dan gampang untuk dilakukan. Dikarenakan pengobatan dan terapi yang mungkin membutuhkan

¹ Cemy Nur Fitria, "Palliative Care Pada Penderita Penyakit Terminal," *Gaster* 7, no. 1 (2010): 527.

² Febrina Halimatunisa dan Arif Yudho Prabowo, "Diagnosis Toxoplasma Gondii dan Toksoplasmosis," *Medula* 8, no. 1 (2018): 127.

³ Novia Tri Astuti, "Toxoplasma gondii (Nicolle & Splendore 1908)," *Balaba* 6, no. 1 (2010): 24.

⁴ Farisa Al Amin Avin dan Soenarnatalina Melaniani, "Identifikasi Infeksi Toxoplasma Gondii Stadium Kista Pada Ayam Ras Sebagai Potensi Penularan Toxoplasmosis," *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 10, no. 3 (2018): 337.

⁵ Wayan Tunas Artama, dkk., *Biologi Molekuler Toxoplasma Gondii* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 1.

⁶ Wayan Tunas Artama, dkk., *Biologi Molekuler Toxoplasma Gondii* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,

2019), 1.



waktu yang tidak singkat dan menguras tenaga dari pasien yang terinfeksi, maka hal ini yang membuat munculnya berbagai macam bentuk emosi pada diri pasien dari mulai kekhawatiran, hingga dapat menjadi keputusan.

Ada beberapa pengalaman dari pasien toxoplasmosis yang mengalami bentuk-bentuk emosi tersebut. Pertama, pengalaman yang diungkapkan oleh Tantri Kotak dalam sebuah wawancara yang mengatakan cemas akan kehamilan keduanya dibarengi dengan adanya toxoplasma.⁷ Kedua, pengalaman dari Asrini Amalia yang juga menghadapi toxoplasma saat masa mengandungnya. Ketika Asrini mengetahui bahwa ia terkena toxoplasma, perasaannya digambarkan bagaikan seseorang yang tersambar petir, tetapi saat ia menjalani terapistoxoplasma, Asrini mencoba untuk senang dan optimis.⁸

Ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai perasaan negatif ini. Para ahli ini melihat dari sudut perasaan secara umum yang nantinya dapat menjadi perasaan positif ataupun negatif. Pertama Daniel Goleman, yang mengatakan bahwa emosi mengacu kepada perasaan dan emosi seseorang yang khas atas keadaan biologis, psikologis dan akhirnya memiliki kecenderungan untuk bertindak.⁹ Kedua, Chaplin, mengatakan bahwa emosi cenderung kepada perubahan perilaku yang baik disadari maupun tidak disadari.¹⁰ Ketiga, Aart van Berk mengatakan bahwa emosi dan perasaan sering kali dikaitkan dengan aspek mental, dimana sering dikaitkan dengan perilaku baik dan buruk.¹¹ Namun Totok juga menambahkan bahwa aspek ini tidak dapat diukur sampai di situ saja, ada unsur lainnya yang menandakan aspek ini, seperti kedewasaan emosional, keseimbangan mental. Perasaan negatif itu memungkinkan pasien memiliki relasi yang buruk dengan Tuhan, dikarenakan diagnosa yang diterimanya.

⁷ Desy Selviany, "Begini Kronologi Tantri KOTAK Terkena Toksoplasma Saat Hamil Kedua," *Wartakotalive.com*, 22 Agustus, 2019, A. 2. <https://wartakota.tribunnews.com/amp/2019/08/22/begini-kronologi-tantri-kotak-terkena-toksoplasma-saat-hamil-kedua?page=2> diakses pada tanggal 01 Maret 2021

⁸ Ibu Sehati, "Inilah Kisah Asrini Amalia Melawan Virus Toksoplasma pada Ibu Hamil," *Sehati Ibu*, 22 Maret 2019, A. 1. <https://ibu.sehati.co/2019/03/22/inilah-kisah-asrini-amalia-melawan-virus-toksoplasma-pada-ibu-hamil/> diakses pada tanggal 01 Maret 2021

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj: T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), 411.

¹⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), 62-63.

¹¹ Totok S. Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 8.

B. Permasalahan

Banyak pandangan ahli mengenai pendampingan pastoral. Setiap ahli memiliki pandangannya masing-masing mengenai teori pendampingan pastoral. Berikut beberapa pandangan para ahli mengenai pendampingan pastoral dan salah satunya nanti akan menjadi teori yang digunakan untuk skripsi ini. Pertama Hunter mengatakan bahwa pendampingan pastoral adalah suatu peran yang dilakukan pendamping dalam mendampingi orang yang didampingi untuk dapat berbagi kisah, memiliki tanggung jawab penuh akan dirinya kembali. Dalam sebuah pendampingan pastoral memiliki keunikan yang mana di dalamnya ada suatu peran, tanggung jawab, pemahaman akan hubungan pastoral dan cara seorang (orang yang didampingi) menyampaikan perasaannya.¹² Dalam pendampingan pastoral inilah peran dan fungsi seorang penulis pastoral dilihat. Pemikiran Hunter jika diterapkan pada pasien toxoplasmosis, maka dapat membantu pasien toxoplasmosis untuk merasakan adanya teman bagi mereka dalam hal bercerita, serta mulai terjalin relasi yang baik antara pasien dan Allah.¹³

Kedua ada teori dari Carl Rogers yang mengembangkan teori *person-centered*. Pendekatan ini hanya berfokus pada satu klien atau orang yang didampingi saja. Hal ini dikarenakan untuk memaksimalkan proses pendampingan pastoral yang ada. Pendekatan yang ditawarkan oleh Carl Rogers ini untuk mengajarkan untuk membawa rasa percaya kepada orang yang didampingi, sifat positif yang diharapkan timbul dalam diri orang yang didampingi dan pada akhirnya orang yang didampingi dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam dirinya sendiri.¹⁴ Teori Rogers tentang proses pendampingan pastoral ini lebih kepada proses pendampingan pastoral tersebut. Dalam proses pendampingan pastoral yang ditawarkan Rogers juga lebih condong kepada orang yang didampingi untuk bertumbuh dengan mengandalkan diri sendiri.¹⁵ Rogers mengatakan bahwa lebih baik untuk berfokus pada cerita orang yang didampingi dan memberikan perhatian kita pada apa yang dikatakan orang yang didampingi, bukannya berfokus pada solusi yang harus diberikan kepada orang yang didampingi. Survei yang

¹² Andreas B. Subagyo, *Tampil Laksana Kencana* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 54.

¹³ Andreas B. Subagyo, *Tampil Laksana Kencana* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 54.

¹⁴ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Orang yang didampingi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 36.

¹⁵ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Orang yang didampingi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 36.

dilakukan Rogers telah membuktikan bahwa lebih baik, sehingga keberhasilan orang yang didampingi untuk memecahkan masalah jauh lebih besar.¹⁶

Ketiga Jay E. Adam yang menganggap bahwa pendampingan pastoral adalah suatu cara untuk menolong orang yang didampingi dalam beberapa hal.¹⁷ Pertama pendamping melakukan analisa berdasarkan Alkitab tentang krisis yang dialami orang yang didampingi. Kedua melihat kepribadian orang yang didampingi baik itu sikap, keadaan dan SDM yang dimiliki orang yang didampingi. Ketiga menanggapi krisis yang dialami oleh orang yang didampingi dengan dasar dari Alkitab.

Keempat Howard J. Clinebell mengatakan bahwa pendampingan pastoral adalah orang yang didampingi yang mendukung perkembangan orang yang didampingi.¹⁸ Ada beberapa hal yang menurut Clinebell penting diperhatikan, berikut hal-hal tersebut:¹⁹

- 1) Ketergantungan yang dimiliki orang yang didampingi terpenuhi.
- 2) Pendamping sebagai tempat orang yang didampingi menceritakan segala sesuatu yang dialaminya.
- 3) Pendamping dapat meninjau masalah orang yang didampingi dengan lebih objektif.
- 4) Pendamping dapat membiarkan orang yang didampingi untuk membela dirinya dalam beberapa waktu.
- 5) Membantu orang yang didampingi dalam membangun lingkungan yang lebih baik.
- 6) Diadakannya terapi, misal saja membantu orang yang didampingi mengatur kegiatannya sehari-hari.
- 7) Menjadikan agama sebagai dasar dalam proses orang yang didampingi.

Kelima Oates, mengatakan bahwa pendampingan pastoral adalah orang yang didampingi yang dilakukan oleh orang yang didampingi dan pendamping yang melibatkan Allah dalam proses pendampingan pastoral tersebut. Pendampingan pastoral berbeda dari orang yang

¹⁶ Tohari Musnamar, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Orang yang didampingi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 37.

¹⁷ Andreas B. Subagyo, *Tampil Laksana Kencana* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 65.

¹⁸ Andreas B. Subagyo, *Tampil Laksana Kencana* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 65.

¹⁹ Andreas B. Subagyo, *Tampil Laksana Kencana* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 65.

didampingi umum dan dalam orang yang didampingi ini juga ada keahlian, kumpulan data, serta identitas historis pendamping yang dapat membawa hal baru dalam orang yang didampinginya.²⁰ Dalam orang yang didampingi ini peran Allah dilibatkan dan Allah adalah pusat dari orang yang didampingi ini. Menurut Oates, pendampingan pastoral yang melibatkan Allah adalah proses pendampingan pastoral trialog.²¹ Pendampingan pastoral trialog ini adalah pendampingan yang mengikutkan Allah untuk turut bekerja dalam proses pendampingan pastoral yang terjadi. Pemikiran Oates jika diterapkan pada pasien toxoplasmosis, maka dapat membantu pasien toxoplasmosis untuk membangun dan menumbuhkan relasi pasien dengan Allah. Hal ini dikarenakan Allah diikutsertakan dalam proses pendampingan pastoral yang terjadi. Namun sayangnya pemikiran Hunter, Jay, Clinebell dan Oates tidak mengemukakan soal 5 tahapan yang dihadapi pasien ketika sakit. Hal ini penting mengingat bahwa setiap pasien tentu memiliki perjalanan dinamika yang dialami. Melalui 5 tahap yang disampaikan oleh Kubler-Ross dapat membantu penulis untuk melihat sampai pada tahap mana pasien itu berada, sehingga penulis mengetahui tindakan apa yang dapat dilakukannya.

Keenam Kubler-Ross yang memperkenalkan 5 tahapan yang terjadi pada pasien yang menghadapi kematian. Kubler-Ross melihat bahwa akan muncul permasalahan emosional ketika pasien mengetahui seberapa berpengaruhnya penyakit pada tubuhnya. Namun sayangnya kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan emosional ini tidak terpenuhi oleh tenaga profesional ataupun pemuka agama.²² Semakin kompleks penyakit yang dimiliki akan semakin memicu permasalahan emosional yang dialami pasien. Kubler-Ross melihat dari beberapa pasien yang ia ajak berbicara dan akhirnya ia memahami 5 tahapan yang terjadi pada pasien. Lima tahapan itu antara lain, penyangkalan dan pengasingan diri, marah, menawar, depresi dan menerima.²³ Dalam bukunya Kubler-Ross melihat bahwa kelima tahap ini ada dalam pasien yang akan menghadapi kematian. Namun di sini penulis ingin memakai 5 tahapan tersebut untuk pasien toxoplasmosis yang bukan merupakan pasien yang akan menghadapi kematian.

²⁰ Andreas B. Subagyo, *Tampil Laksana Kencana* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 55.

²¹ Andreas B. Subagyo, *Tampil Laksana Kencana* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 55.

²² Elizabeth Kübler-Ross, *On Death and Dying*, terj: Wanti Anugrahani, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 2

²³ Elizabeth Kübler-Ross, *On Death and Dying*, terj: Wanti Anugrahani, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. viii

Untuk mencapai tahapan pasien dapat menerima penyakitnya, agar pasien dapat melihat segala sesuatu dengan jernih dan dapat lebih berfokus pada proses pemulihannya. Penulis memilih menggunakan teori Kubler-Ross untuk dipakai mendampingi pasien toxoplasmosis, dikarenakan tahapan yang disampaikan Kubler-Ross menggambarkan keadaan pasien yang awalnya memiliki perasaan negatif yang membawa mereka menjadi sulit melihat segala sesuatu dengan jernih dan kurang berfokus pada proses pemulihannya, sampai akhirnya menuju tahap menerima atas apa yang terjadi dalam hidupnya.

Toxoplasmosis adalah sebuah penyakit yang dapat disembuhkan, tetapi virus itu tidak hilang karena virus itu hanya dinon-aktifkan saja di dalam tubuh pasien. Virus *Toxoplasma Gondii* itu akan dapat kembali aktif sewaktu-waktu bergantung pada kekebalan tubuh yang pasien miliki.²⁴ Ada beberapa orang yang mengalami dampak, ada juga yang tidak berdampak ketika terinfeksi virus *Toxoplasma Gondii* ini.²⁵ Dampak infeksi virus ini pada setiap orang juga beragam, ada yang berdampak pada kehamilannya, ada juga yang berdampak pada organ tubuhnya.²⁶ Ada berbagai jenis dampak yang akan terjadi, mulai dari dampak yang menyerang mata, organ tubuh lainnya, hingga keguguran dan kelahiran cacat fisik. Hal inilah yang akan membuat pasien memiliki perasaan negative yang dapat mengganggu pengobatan yang sedang dijalani pasien dan dapat mematahkan semangat pasien untuk bangkit. Di sinilah pendampingan pastoral diperlukan agar pasien dapat menerima penyakitnya, sehingga pasien dapat menjalani pengobatan toxoplasmosisnya dengan maksimal dan dapat berusaha menjaga kekebalan tubuhnya setiap hari.

Rumusan masalahnya adalah untuk membantu pasien toxoplasmosis menghilangkan perasaan negatif yang dialaminya serta rasa kecewa atau keraguannya pada Allah. Hingga pada akhirnya proses pemulihan yang dijalani orang yang didampingi dapat berjalan dengan lebih baik dan efisien. Ada tiga pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam skripsi. Berikut ini rumusan permasalahannya:

1. Apa teori Kubler-Ross mengenai tahapan yang dialami orang sakit?

²⁴ Team CDC, "Parasites-Toxoplasmosis (Toxoplasma infection)," *CDC-Centers for Disease Control and Prevention*, diakses pada tanggal 19 November 2021, <https://www.cdc.gov/parasites/toxoplasmosis/disease.html>.

²⁵ Nuha Khoirunnisa Arohman, *Prevalensi IgG anti Toxoplasma pada Wanita Usia Subur di Daerah Mojosongo Surakarta*, Skripsi, Universitas Setia Budi, 2018, hlm. xiv.

²⁶ Nuha Khoirunnisa Arohman, *Prevalensi IgG anti Toxoplasma pada Wanita Usia Subur di Daerah Mojosongo Surakarta*, Skripsi, Universitas Setia Budi, 2018, hlm. 2.

2. Bagaimana 5 tahapan yang ditawarkan Kubler-Ross dapat digunakan untuk mendampingi pasien toxoplasmosis?
3. Bagaimana cara pasien untuk dapat mengelola perasaan negatif itu, agar tidak berujung pada relasi yang buruk dengan Allah?

C. Tujuan Skripsi

Melalui 5 tahapan yang ditawarkan oleh Kubler-Ross diharapkan dapat membantu dalam pendampingan pastoral yang diberikan kepada pasien toxoplasmosis. Kelima tahapan ini akan membantu penulis untuk melihat sampai mana pasien berada. Hal ini diperlukan, karena penulis akan mengerti langkah-langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya, sehingga pada akhirnya pasien dapat sampai tahap penerimaan. Tahap penerimaan ini adalah tahap dimana pasien tidak lagi merasakan perasaan negatif tentang penyakitnya dan lebih berfokus dalam proses pemulihannya. Tujuan dari proses pendampingan pastoral ini adalah agar pasien dapat menjalani proses pemulihan yang lebih efektif dari yang sebelumnya.

D. Judul Skripsi

Pendampingan Pastoral bagi Pasien Toxoplasmosis Menurut Teori Elisabeth Kubler-Ross

E. Metode Penelitian

Penulis memilih untuk menggunakan metode kualitatif, dimana metode kualitatif adalah metode yang berfokus pada pengamatan yang berdasarkan pada proses dan makna di dunia ini, misalnya humaniora, agama dan sebagainya.²⁷ Metode ini lebih menggunakan data yang dikumpulkan baik melalui buku maupun lapangan. Berbeda halnya dengan metode kuantitatif yang menggunakan data yang bersifat mengukur atau menghitung dan biasanya digunakan

²⁷ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2020)*, 2, diakses pada tanggal 06 Desember 2021, <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf>.

kepentingan ilmu pengetahuan alam, matematika dan sebagainya.²⁸ Penulis menganggap bahwa metode kualitatif lebih sesuai dengan susunan pembuatan skripsi ini. Di sini penulis akan mengumpulkan data-data dari literatur dan hasil wawancara. Kemudian penulis menganalisa informasi yang telah dikumpulkan.

F. Sistematika Skripsi

Bab I. Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, judul skripsi, batasan masalah, metode penelitian yang penulis gunakan dan sistematika penulisan.

Bab II. Penerapan Teori Kubler-Ross terhadap Pasien Toxoplasmosis

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang toxoplasmosis yaitu pengertian toxoplasmosis, golongan toxoplasmosis, cara penularan, terdapat di hewan apa saja, hingga cara pengobatannya. Dalam bab ini penulis juga akan membahas teori Kubler-Ross tentang 5 tahapan dan perasaan yang dialami pasien.

Bab III. Tinjauan Teologis

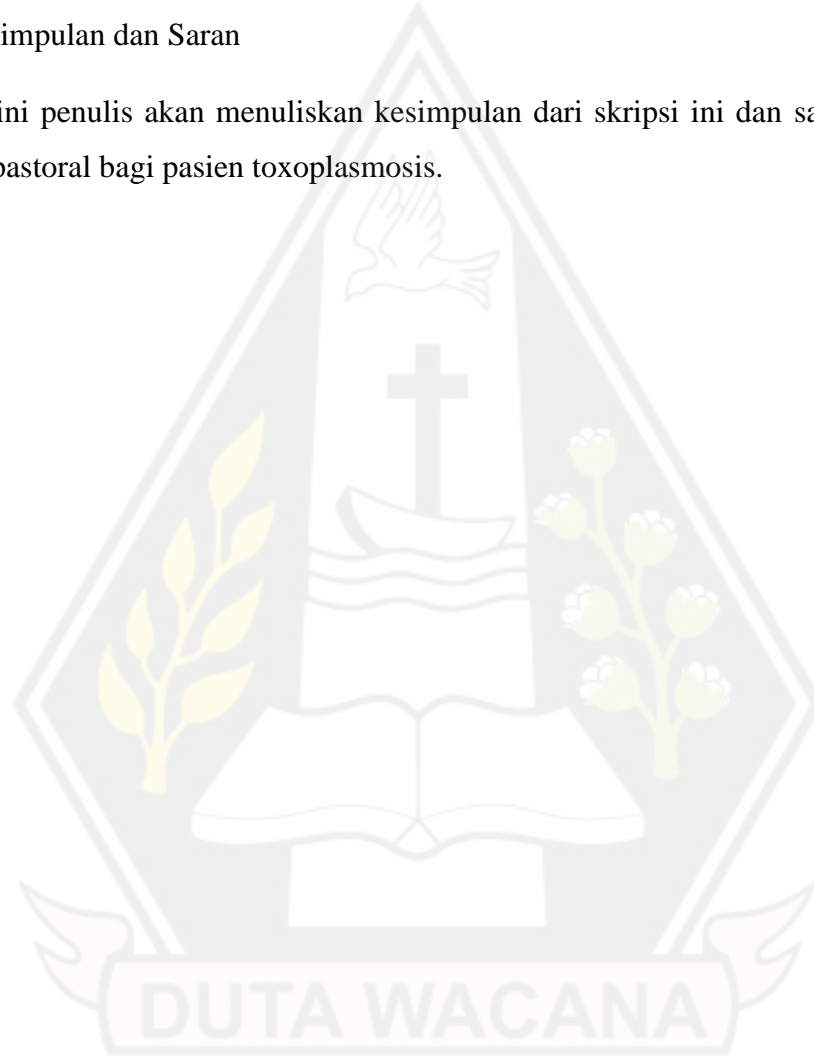
Dalam bab ini penulis akan berefleksi atas pendampingan pastoral terhadap pasien toxoplasmosis. Penulis berefleksi berdasarkan kisah Naaman pada kitab 2 Raja-raja 5: 1-19. Kisah Naaman ini mengingatkan penulis akan kepercayaan yang dimiliki oleh Naaman membawanya pada kesembuhan. Awalnya Naaman memiliki keraguannya atas kesembuhannya, tetapi akhirnya Naaman yakin atas proses yang harus dijalaninya. Selain itu penulismenggunakan teks Amsal 15: 13 dan Amsal 17: 22 untuk menunjang teks utama dalam meninjaudari sisi teologisnya. Sama halnya dengan kisah Naaman yang memiliki keraguan, ada beberapa pasien toxoplasmosis ada yang memiliki perasaan negatif. Perasaan negatif inilah yang akan membuat proses pemulihan mereka tidak efisien. Melalui hal ini penulis melihat bahwa

²⁸ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2020)*, 2, diakses pada tanggal 06 Desember 2021, <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf>.

diperlukan pendampinn pastoral yang dapat membantu pasien untuk dapat mengubah perasaan negatif itu menjadi perasaan positif, gembira. Perasaan positif ini yang nantinya akan membuat proses pemulihannya menjadi lebih efisien. Pada pendampingan pastoral ini akan difokuskan pada perasaan yang muncul dalam diri pasien. Lima tahapan Kubler-Ross nantinya yang akan membantu penulis untuk melihat perkembangan pasien untuk sampai pada tahap menerima penyakitnya selama proses pendampingan pastoral.

Bab IV. Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini penulis akan menuliskan kesimpulan dari skripsi ini dan saran untuk pendampingan pastoral bagi pasien toxoplasmosis.



A. Kesimpulan

Toxoplasmosis memang bukan suatu penyakit yang identik dengan kematian. Namun penyakit ini sering kali terabaikan, karena jarang orang memeriksakan diri tentang penyakit ini. Penyakit ini memiliki dampak yang berbeda-beda dari setiap orangnya. Bisa saja penyakit ini menimbulkan dampak yang parah pada manusia A, tetapi pada manusia B bergejala ringan saja. Banyak jenis dari toxoplasmosis sendiri, dari mulai toxoplasmosis akut, kongenital, ensefalitis, okular dan kulit. Cara penularannya juga ada dua macam, mulai horizontal hingga vertikal. Dikarenakan diagnosa dan dampak yang terjadi pada pasien toxoplasmosis ini, diperlukan pendampingan pastoral yang mendampingi mereka untuk bangkit dan selalu berpikir positif selama proses pengobatannya. Penulis menggunakan teori Kubler-Ross untuk menjadi titik acuan pada proses pendampingan pastoral yang berlangsung. Titik acuan ini berfungsi untuk melihat kondisi pasien hingga tahap mana, sehingga pendamping dapat mengerti tindakan apa yang harus diambil. Teori Kubler-Ross tersebut adalah tahapan yang akan dialami orang yang didampingi ketika menerima diagnosa dari dokter. Kelima tahapan tersebut adalah penyangkalan dan pengasingan diri, marah, tawar menawar, depresi dan menerima.

Melalui kisah dalam Alkitab mengenai Naaman, dapat diketahui bahwa iman atau rasapercaya adalah kunci seseorang dapat menjalani proses kesembuhan yang lebih maksimal. Proses kesembuhan itu dapat berjalan dengan lebih baik dan efektif ketika ada perasaan positif yang menguasai tubuh pasien. Melalui ayat Alkitab Amsal 15: 13 dan Amsal 17: 22 juga akan membantu pendamping untuk menolong orang yang didampingi dalam mengembalikan pikiran positifnya. Hati yang gembira akan membawa orang yang didampingi untuk dapat berpikir positif, hal inilah yang menjadi tujuan utama pendamping. Tujuan inilah yang harus dapat dicapai oleh orang yang didampingi dengan dampingan pendamping.

Akan sulit bagi orang yang didampingi untuk mencapai tujuan tersebut jika masih ada perasaan negatif yang menghantui orang yang didampingi. Perasaan negatif ini akan berpengaruh besar pada proses kesembuhan orang yang didampingi nantinya dan tentu pengaruh itu bukanlah pengaruh yang baik bagi diri orang yang didampingi. Diharapkan ada kerja sama antara orang

yang didampingi dan pendamping dalam mencapai tujuan tersebut. Ketika perasaan negatif hilang maka perasaan positif akan lambat laun mempengaruhi diri orang yang didampingi dan semakin lama orang yang didampingi akan dapat menerima keadaannya seperti yang diharapkan pada proses pendampingan pastoral ini. Cara agar orang yang didampingi dapat memiliki relasi yang baik kembali dengan Tuhan adalah dengan menyadari bahwa penyakitnya bukanlah bentuk hukuman dari Allah melainkan suatu bentuk kasih Allah padanya. Ketika ada rasa percaya akan proses kesembuhan yang terjadi, maka rasa percaya orang yang didampingi kepada Allah akan kembali membaik. Rasa percaya inilah yang diperlukan oleh orang yang didampingi dalam mengembalikan relasinya dengan Allah menjadi baik kembali.

B. Saran

Gereja bukan hanya menjadi gereja yang bertumbuh dalam jumlahnya saja, tetapi gereja juga harus bertumbuh bersama-sama. Hal ini berarti pendeta, penatua dan jemaat dapat bersama-sama membangun iman satu sama lain secara bergantian dan menyeluruh. Terkadang gereja lupa bahwa mungkin saja dalam satu orang dalam lingkungan gereja sedang membutuhkan dukungan mental dan spiritual. Namun pada kenyataannya gereja lupa memberikannya dan merasa bahwa sudah memberikan dukungan materi dan doa sudah cukup. Padahal kenyataannya banyak orang dalam gereja yang mungkin memiliki pergumulan yang menyangkut mental dan spiritual mereka, tetapi hal itu tidak disadari gereja bahkan bisa saja orang itu juga tidak menyadari kondisinya. Di sini gereja diajak untuk lebih peka lagi atas pergumulan tiap jemaat, karena jika bukan kita siapa lagi yang akan merangkul mereka? Kita sebagai gereja harus bisa merangkul bukan hanya dalam hal materi saja, tetapi juga perbincangan pribadi antara pihak gereja dan jemaat yang memiliki pergumulan.

Mungkin masih banyak warga jemaat yang terinfeksi virus toxoplasmosis dan kurang mendapat jamahan dari gereja. Dikarenakan tidak kelihatan, hal ini yang menyebabkan gereja menjadi tidak melihat pasien toxoplasmosis di gereja. Memang diperlukan keterbukaan antara jemaat yang sakit dan pihak gereja, tetapi tentu tidak semua jemaat yang terinfeksi juga mau mengakuinya. Sekalipun gereja sudah mengetahui siapa saja yang terinfeksi, belum tentu proses

pendampingan pastoral itu berlangsung. Narasumber yaitu ibu Septi berkata bahwa dia tidak mendapatkan pendampingan pastoral dari gerejanya. Padahal ketika kita melihat kembali, ibu Septi merasakan perasaan negatif itu yang juga mengganggu proses pengobatannya. Saran dari penulis sebaiknya diadakan proses pendampingan pastoral dari gereja kepada jemaat yang terinfeksi toxoplasmosis.

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memandang terhadap pasien toxoplasmosis gereja dapat mengumpulkan jemaat yang terinfeksi toxoplasmosis untuk memberikan kesaksian pada seminar yang dapat digelar oleh gereja. Isi seminar tersebut dapat berupa pengetahuan akan virus *Toxoplasma Gondii* dan seputar cara penularan dan sebagainya yang dapat disampaikan oleh tenaga ahli yakni dokter. Dengan adanya seminar, jemaat dan mungkin masyarakat juga dapat mengetahui bahwa virus *Toxoplasma Gondii* tidak menular seperti TBC atau penyakit menular lainnya. Selain itu gereja dapat membentuk kelompok bagi pasien toxoplasmosis untuk saling mendukung satu sama lain. Kelompok kecil ini dapat berguna bagi proses pemulihan pasien toxoplasmosis. Selain itu dengan berbagi pengalaman dalam kelompok kecil tersebut dapat membawa pasien lainnya dalam pengalaman yang belum ia alami. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki gejalanya masing-masing dan dampak yang berbeda. Dari perbedaan inilah yang dapat membantu pasien untuk mengerti gejala dan dampak lainnya dari virus *Toxoplasma Gondii*. Selain itu kelompok kecil ini dapat membantu dalam proses pemulihan satu sama lain agar lebih efektif.

Selain itu gereja juga dapat melakukan pendampingan bagi pasien toxoplasmosis secara empat mata. Pendampingan secara empat mata ini diharapkan ada keterbukaan dari orang yang didampingi kepada pendampingnya. Gereja juga dapat memberikan pendampingan bagi keluarga pasien. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengertian kepada keluarga atas perasaan atau pergumulan yang dialami pasien. Mungkin saja pasien tidak menceritakan segala pergumulan yang ia alami, di sinilah peran pendamping diperlukan. Selain pergumulan yang mungkin tidak dicerita, mungkin ada harapan pasien kepada keluarga yang tidak disampaikan oleh pasien. Pendamping dapat memberi tahu keluarga akan harapan pasien tersebut.

Selanjutnya bagi pasien toxoplasmosis sarannya adalah dapat menjalani proses pendampingan pastoral dengan baik agar proses pemulihan yang dilakukan bersama dokter dapat berjalan dengan efisien. Bukan hal mudah untuk menjalani semua hal tersebut, apalagi secara

bersama-sama, tetapi keyakinan dalam diri sendirilah yang dapat membantu orang yang didampingi dapat menjalani semua itu dengan lebih mudah. Berikutnya bagi masyarakat adalah penyakit toxoplasmosis bukanlah penyakit menular seperti TBC atau Covid-19, sehingga seharusnya ada kesadaran pada setiap masyarakat bahwa penyakit yang tidak menular bukannya dijauhi orangnya. Pasien akan semakin tertekan ketika orang yang mengetahui bahwa dirinya terinfeksi toxoplasma akan menjauhi pasien dan tidak mau bergaul dengan pasien. Tekanan itu akan membuat pasien semakin sulit untuk menjalani proses pemulihannya, karena akan ada perasaan negatif yang terus menerus menghantui pasien.

Proses pemulihan ini akan jauh lebih efektif lagi jika beberapa faktor berikut ini mendukung dengan baik bagi pemulihan pasien. Pertama, dukungan dari keluarga adalah dukungan yang terbaik bagi pasien. Ketika keluarga dapat memahami penyakit toxoplasmosis maka pasien akan menjadi lebih nyaman dengan apa yang terjadi pada dirinya. Hal ini dikarenakan keluarga memahami apa yang dirasakan oleh pasien. Kedua pendamping, dimana pendamping sangat berpengaruh juga dukungannya. Jika dalam suatu proses pendampingan pastoral, tetapi pendamping tidak memberikan dan menunjukkan dukungannya pada pasien, maka pasien akan berpikir yang tidak-tidak terhadap pendamping. Hal ini yang akan memunculkan perasaan negatif dan akan memperlambat proses pemulihan pasien. Ketiga adalah lingkungan dan budaya yang ada di sekitar pasien. lingkungan baik itu gereja dan masyarakat serta budaya sangat berpengaruh. Hal ini disebabkan karena ketika lingkungan itu memiliki cara pandang yang benar dan baik atas penyakit ini, maka sikap dan perilaku lingkungan terhadap pasien akan baik dan mendukung juga bagi pasien. Berbeda halnya dengan budaya, di setiap daerah yang bermacam-macam. Ada daerah yang mengucilkan pasien ketika terinfeksi virus ini, namun ada juga daerah seperti di Jawa ini yang mengharuskan pasien untuk belajar menerima atas apa yang terjadi pada dirinya.

Dukungan-dukungan inilah yang diperlukan oleh pasien toxoplasmosis untuk proses pendampingan pastoral yang holistik dan positif bagi diri pasien. Gereja dapat memberikan pendampingan pastoral ini kepada pasien toxoplasmosis. Dengan teori Kubler-Ross dan tiga model di atas dapat menjadi bekal bagi gereja khususnya pendamping (ahli) untuk melakukan proses pendampingan pastoral. Jika ada jemaat atau tim kunjungan dalam gereja, setidaknya ada satu pendamping ahli yang menguasai kelima teori Kubler-Ross dan tiga model di atas. Jika

akan dibuat tim pendampingan pastoral juga harus ada satu pendamping ahli dalam proses pendampingan pastoral. Hal ini dikarenakan pendamping ahli telah mempelajari tentang bagaimana cara mendampingi orang dengan baik dan holistik. Pendamping ahli ini adalah pendeta yang ada di gereja tersebut. Jemaat dapat diberikan persiapan untuk kemampuan pendampingan pastoral ini melalui seminar yang diadakan gereja. Namun bukan berarti jemaat dapat menjadi pendamping ahli dalam proses pendampingan pastoral tersebut. Jemaat hanya akan menjadi pembantu dalam proses pendampingan pastoral ini berjalan.



Daftar Pustaka

- Arief, Wiradharma. 2020. Wawancara oleh Geby. Melalui Tatap Muka. RS Siloam Yogyakarta.
- Arohmah, Nuha Khoirunnisa. Skripsi. 2018. *Prevalensi IgG anti Toxoplasma pada Wanita Usia Subur di Daerah Mojosoongo Surakarta*. Surakarta: Universitas Setia Budi.
- Artama, Wayan Tunas, dkk. 2019. *Biologi Molekuler Toxoplasma Gondii*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Asrori, Mohammad Ali dan Mohammad. 2018. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Astuti, Novia Tri. 2010. "Toxoplasma gondii (Nicolle & Splendore 1908)." *Balaba* 24.
- Avin, Farisa Al Amin dan Soenarnatalina Melaniani. "Identifikasi Infeksi Toxoplasma Gondii Stadium Kista Pada Ayam Ras Sebagai Potensi Penularan Toxoplasmosis." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 10.
- Beek, Aart van. 2001. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- CDC, Team. "Parasites-Toxoplasmosis (Toxoplasma infection)." CDC-Centers for Disease Control and Prevention. 19 November 2021. <https://www.cdc.gov/parasites/toxoplasmosis/disease.html>.
- Clebsch, William A dan Charles R. Jaekle. 1964. *Pastoral Care in Historical Perspective*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Clinebell, Howard. 2002. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Practical Theology Translation Project Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan." Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 06 Desember 2021. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf>.

- Dwi K. W, Lailia. "Pencegahan Penyakit Toxoplasmosis Melalui Video Animasi Lagu Edukasi Pada Anak di Desa Drajat Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro." *Dharma Raflesia* 19.
- Engel, J. D., *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*. Salatiga: Tisara Grafika.
- Ernawati. "Toxoplasmosis, Terapi dan Pencegahannya." *academia.edu*. 19 November 2021.
https://www.academia.edu/4534128/TOXOPLASMOSIS_TERAPI_DAN_PENCEGAHANNYA_ErnawatiToxoplasmosis_Therapy_and_prevention.
- Fitria, Cemy Nur. 2010. "Palliative Care Pada Penderita Penyakit Terminal." *Gaster* 527.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Haarsma, F. 1991. *Pastoral Dalam Dunia*. Yogyakarta: Puspas.
- Halimatunisa, Febrina dan Arif Yudho Prabowo. 2018. "Diagnosis Toxoplasma Gondii dan Toksoplasmosis." *Medula* 8.
- Harjanti, Septi Wahyu. Wawancara oleh Geby. Melalui Sosial Media Whatsapp. 24 Oktober 2021.
- Holland, Jason M. 2014. *Elisabeth Kubler-Ross*, dalam *The A-Z of Death and dying: Social, Medical, and Cultural Aspects*. California: ABC_CLIO.
- Iskandar, Agustin, dkk. 2018. *Mengenal Toxoplasma Gondii, Obesitas dan Sindrom Metabolik*. Malang: UB Press.
- Kubler, Elizabeth. 1998. *On Death and Dying*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lesmana, Suri Dwi. 2010. "Diferensiasi Stadium Takizoit-Bradizoit pada Toxoplasma Gondii." *JIK* 4.
- Melaniani, Farisa Al Amin Avin dan Soenarnatalina. 2018. "Identifikasi Infeksi Toxoplasma Gondii Stadium Kista Pada Ayam Ras Sebagai Potensi Penularan Toxoplasmosis." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 337.
- Munoz, Melba, dkk. 2011. "Immunology of Toxoplasma Gondii" *Immunological Reviews* 240.
- Musnamar, Tohari. 2018. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Orang yang didampingi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prabowo, Febrina Halimatunisa dan Arif Yudho. 2018. "Diagnosis Toxoplasma Gondii dan Toksoplasmosis." *Medula* 127.

RI, Tim Kemenkes. "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia."

hukor.kemkes. diakses pada tanggal 28 April 2022.
http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_11_Th_2019_ttg_Pena_nggulangan_Kusta.pdf.

Sehati, Ibu. 2019. *Inilah Kisah Asrini Amalia Melawan Virus Toksoplasma pada Ibu Hamil*. Maret 22. Accessed Maret 01, 2021. <https://ibu.sehati.co/2019/03/22/inilah-kisah-asrini-amalia-melawan-virus-toksoplasma-pada-ibu-hamil/>.

Selviany, Desy. 2019. *Begini Kronologi Tantri KOTAK Terkena Toksoplasma Saat Hamil Kedua*. Agustus 22. Accessed Maret 01, 2021.
<https://wartakota.tribunnews.com/amp/2019/08/22/begini-kronologi-tantri-kotak-terkena-toksoplasma-saat-hamil-kedua?page=2>.

Sinulingga, Risnawaty. 2015. *Amsal 10: 1-22:16*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Subagyo, Andreas B. 2003. *Tampil Laksana Kencana*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Web, Tim Sabda. "Pembaharuan dan Pemberontakan." *SabdaWeb*. 28 April 2022.
<https://www.sabda.org/sabdaweb/biblical/intro/?b=12&intro=pintisari>.

Wiryasaputra, Totok S. 2016. *Pendampingan Pastoral Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius.

—. 2014. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Puska Indonesia.

Wiryasaputra, Totok S dan Aart M. van Beek. 1984. *Mendampingi Orang Sakit*. Yogyakarta: RS Bethesda.

Yudiono, Asdi. Wawancara oleh Geby. Melalui Tatap Muka. 5 Oktober 2020.

Yuliatwati, Irma dan Nasronudin. 2015. "Pathogenesis, Diagnostic, and Management of Toxoplasmosis", *Indonesian Journal of Tropical and Infectious Disease* 5